

## MENGENALI VERBA RESIPROKAL DALAM BAHASA INDONESIA

Ariyanto

### 1. Pendahuluan

Tampaknya, kajian tentang verba resiprokal dalam bahasa Indonesia dirasa perlu dilakukan untuk mengetahui aneka tipe/pola verba resiprokal yang kini tengah berkembang serta untuk mengetahui sistem morfosintaktiknya yang menyertai proses pembentukannya. Hal itu mengingat semakin meluasnya pemakaian bentuk verba resiprokal dalam peristiwa berbahasa karena dipandang sebagai pilihan kata yang tepat. Satu hal yang ingin dicapai oleh penutur adalah ingin lebih mengefisienkan komunikasi dengan mempergunakan diksi yang dipandang lebih efektif. Misalnya : untuk menginformasikan suatu kenyataan atau keadaan yang dapat ditangkap dengan indera berdasar atas perilaku sosial atau suatu pertanda yang dipandang layak kesahannya oleh sekelompok masyarakat bahwa "Herlambang mencintai Vina Asteria"; demikian pula sebaliknya, "Vina Asteria mencintai Herlambang", maka tampaknya penutur tidak akan memilih ujaran sebagai berikut ini untuk menginformasikan hal tersebut :

- (1) a. Herlambang *mencintai* Vina Asteria dan Vina Asteria *mencintai* Herlambang.

atau

- (1) b. Vina Asteria *mencintai* Herlambang dan Herlambang *mencintai* Vina Asteria.

meskipun sebenarnya kedua bentuk tuturan itu sah adanya. Akan tetapi, penutur akan lebih condong memilih ujaran berikut ini yang dipandang lebih efektif dan ringkas.

- (2) a. Herlambang dan Vina Asteria *saling mencintai*.

atau

- (2) b. Vina Asteria dan Herlambang *saling mencintai*.

Pada kesempatan lain, penutur melihat "Herlambang memandang Vina Asteria dari tempat yang agak berjauhan" dan tampaknya Vina menyadari akan keadaan dirinya yang sedang diperhatikan oleh Herlam-

bang, maka peristiwa yang terjadi selanjutnya adalah "Vina Asteria balas memandang Herlambang". Terjadilah "kontak pandang". Untuk menginformasikan peristiwa yang baru disaksikan itu, penutur akan berujar :

(3) Herlambang dan Vina Asteria sedang *berpandang-pandangan*.

Tampaknya, bentuk ujaran nomor (3) itu akan menjadi pilihan utama bagi penutur untuk menginformasikan peristiwa tersebut dengan mengesampingkan bentuk ujaran nomor (4) dan (5) berikut ini :

(4) Herlambang *memandang* Vina Asteria dan Vina Asteria pun *memandang* Herlambang.

(5) Herlambang *memandangi* Vina Asteria dan Vina Asteria *memandangi* Herlambang.

Mengamati bentuk ujaran nomor (2) dan (3) di atas dapat diketahui bahwa bentuk verba pengisi fungsi P (predikat) yaitu *saling mencintai* dan *berpandang-pandangan* mengandung makna yang bersangkutan dengan 'aktifitas atau tindakan yang dilakukan secara berbalasan atau timbal balik' oleh nomina pengisi fungsi S (subjek) yang mengandung konsep jamak. Itulah sebabnya, bentuk ujaran nomor (2) dan (3) dapat diubah menjadi sebagai berikut ini :

(6) *Mereka* saling mencintai.

(7) *Mereka* berpandang-pandangan.

Konsep yang bersangkutan dengan 'tindakan berbalasan atau timbal balik' itu terungkap melalui pemunculan kata *saling* pada *saling mencintai* (kalimat (6)) dan melalui *proses reduplikasi bentuk dasar berkonfiks ber/-an* pada *berpandang-pandangan* (kalimat (7)).

Selanjutnya, sebagai dasar pijak kajian ini, terlebih dahulu perlu dikemukakan batasan verba resiprokal sebagaimana dirumuskan di dalam *Kamus Linguistik*. Verba resiprokal ialah verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik, misalnya *berkelahi*, *bertemu*, dan sebagainya (Kridalaksana 1982 : 177). Dengan demikian, apabila kita menyimak kalimat (8) berikut ini :

(8) a. Amir dan Tono *berkelahi* di dekat persimpangan jalan desa.

b. Amir *berkelahi* dengan Tono di dekat persimpangan jalan desa.

Hal itu mengandung arti bahwa 'Amir berkelahi dengan Tono' dan 'Tono berkelahi dengan Amir'. Demikian juga kalimat (9) berikut ini :

(9) a. Binsar dan Wulan *bertemu* di kampus.

b. Binsar *bertemu* dengan Wulan di kampus.

Pun hal itu mengandung arti 'Binsar menemui Wulan di kampus' dan 'Wulan menemui Binsar di kampus', meskipun mungkin saja pertemuan itu tidak disengaja oleh keduanya. Jadi, hal itu berarti bahwa kedua belah



pihak terlibat dalam perbuatan atau tindakan (Cf. Kridalaksana dkk. 1985 : 56).

Secara dominan verba resiprokal menduduki fungsi P dalam tataran kalimat. Dalam proposisi seperti itu, predikator menuntut hadirnya argumen yang berupa nomina pluralis pengisi S yang melakukan tindakan berbalasan (simak kalimat 8a dan 9a) atau argumen yang berupa nomina singularis pengisi S yang melakukan tindakan berbalasan dengan komplemen (simak kalimat 8b dan 9b).

Di samping itu, verba yang berciri resiprokatif menuntut adanya persesuaian tertentu dengan nomina yang dapat menjadi subjeknya agar kalimat dapat diterima baik secara gramatik maupun secara semantis (Simatupang 1983 : 99). Perhatikan kalimat (10) s.d kalimat (13) berikut ini :

(10) Ali dan Amat *pukul-memukul*.

(11) Ali dan meja *pukul-memukul*.

(12) Yanti dan Lia *tukar-menukar* hadiah ulang tahun.

(13) Yanti dan meja *tukar-menukar* hadiah ulang tahun.

Setelah disimak dapatlah diketahui bahwa kalimat (10) dan kalimat (12) tersebut di atas dapat diterima baik secara gramatik maupun secara semantis. Akan tetapi, kalimat (11) dan kalimat (13) hanya dapat diterima secara gramatik; yang berarti secara semantis kalimat (11) dan (13) itu tidak dapat diterima.

Diperkirakan bahwa munculnya bentuk kebahasaan yang dalam kajian ini disebut *verba resiprokal* merupakan upaya pemakai bahasa Indonesia untuk mengungkapkan suatu tindakan yang terjadi secara timbal balik atau berbalasan dengan menggunakan bentuk kebahasaan yang dipandang efektif.

Adapun istilah *verba* yang digunakan dalam kajian ini berkaitan dengan istilah *verba resiprokal* -- memang dapat diidentikkan dengan istilah *kata kerja* yang mengacu pada konsep kategori kata seperti halnya kata sifat, kata benda, kata keterangan, dan seterusnya (lihat Sudaryanto 1983 : 19). Dalam sebuah kalimat, verba atau kata kerja merupakan penentu adanya jenis argumen tertentu, dan bersama-sama dengan kata kerja itu membentuk sebuah kalimat. Di samping itu, dalam hubungannya dengan fungsi, secara dominan kata kerja menduduki fungsi P. Demikian halnya dengan verba resiprokal yang secara dominan menduduki fungsi P, baik dengan satu argumen pengisi S maupun dengan dua argumen yang masing-masing menduduki fungsi S dan Pel (pelengkap).

Melihat kenyataan tersebut di atas dapatlah dihipotesiskan bahwa bentuk kebahasaan yang berstatus sebagai argumen yang berupa nomina pengisi S maupun nomina pengisi Pel haruslah bersifat insani karena hanya

yang bersifat insanilah yang dapat melakukan suatu tindakan timbal balik atau berbalasan.

Berikut ini secara berurutan akan dibahas mengenai proses pembentukan verba resiprokal, aneka tipe verba resiprokal, makna verba resiprokal, serta ciri verba resiprokal dalam bahasa Indonesia.

## 2. Proses Pembentukan Verba Resiprokal

Dapat dikemukakan bahwa verba resiprokal dibentuk dengan melalui proses afiksasi, baik berkombinasi dengan proses reduplikasi maupun tidak. Hal itu menunjukkan bahwa tanpa melalui tahapan tersebut sebuah verba -- dalam hal ini tentunya adalah verba dasar -- tidaklah akan mencerminkan adanya aktifitas yang dilakukan secara berbalasan. Dalam pada itu, Harimurti Kridalaksana (1983 : 72) menyatakan, "Indonesia has various morphological and lexical devices to differentiate reciprocal verbs from the other verbs." Sejalan dengan hal tersebut, dengan menggunakan peristilahan yang berbeda, Sudaryanto (1983 : 179) mengemukakan bahwa pendesak resiprokal atau kesalingan dapat berupa kata (yaitu *saling*) dan dapat pula berupa morfem terikat (yaitu *ber-/-an* dan *baku-*).

Proses pembentukan verba resiprokal dalam bahasa Indonesia pada dasarnya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. afiksasi
2. afiksasi + reduplikasi
3. afiksasi + saling

Selanjutnya, tiga kelompok proses pembentukan verba resiprokal tersebut akan dibahas satu persatu secara berurutan.

### 2.1 Proses Afiksasi

Yang dimaksud dengan afiksasi yaitu proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar yang berupa kata monomorfemik yang kemudian berubah menjadi bentuk turunan atau bentuk jadian yang berupa kata polimorfemik. Sementara itu, istilah bentuk dasar yang digunakan di sini mengacu pada baik morfem bebas maupun morfem dasar terikat yang digunakan sebagai dasar pembentukan kata yang lebih kompleks. Hanya ada dua buah afiks yang berperan dalam proses ini, yaitu *prefiks ber-* dan *konfiks ber-/-an*.

#### 2.1.1 Prefiks ber-

Pada prinsipnya tidak semua bentuk dasar yang dilekati *prefiks ber-* akan berubah menjadi verba resiprokal. Akan tetapi, hanya bentuk dasar tertentu saja -- yang oleh sementara ahli disebut dengan calon verba -- yang



mempunyai sifat resiprokal (Kridalaksana 1985 : 56), misalnya :

— <i>kelahi</i>	--- <i>berkelahi</i>
— <i>perang</i>	--- <i>berperang</i>
— <i>tinju</i>	--- <i>bertinju</i>
— <i>debat</i>	--- <i>berdebat</i>
— <i>saing</i>	--- <i>bersaing</i>
— <i>temu/-jumpa</i>	--- <i>bertemu/berjumpa</i>
— <i>runding</i>	--- <i>berunding</i>

Adapun tingkat keresiprokalan verba tersebut baru akan teruji melalui kalimat berikut ini :

- (14) Setelah mereka bertengkar, kedua remaja itu *berkelahi* hingga salah seorang mengalami cedera.
- (15) Kedua mahasiswa itu *berdebat* dalam sebuah forum diskusi untuk saling mempertahankan argumentasinya.
- (16) Para peserta UMPTN harus *bersaing* untuk mendapatkan kursi di perguruan tinggi.
- (17) Akhirnya, kedua negara yang sedang bersengketa itu mau *berunding* untuk menghindari konflik yang berkepanjangan.

Menyimak kalimat-kalimat tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa verba resiprokal selalu menuntut subjek jamak serta secara jelas akan ada dua pihak atau dua peserta atau dua kelompok yang terlibat dalam kegiatan sebagaimana dinyatakan oleh verba tersebut. Jadi, hal itu mengisyaratkan bahwa S harus "dualis". Itulah sebabnya, kalimat (18) dan (19) berikut ini merupakan contoh yang dipandang tidak gramatik.

- (18) \*Ardi berkelahi.
- (19) \*Syamsudin berunding.

Dalam pada itu, sebagaimana dinyatakan oleh Kridalaksana (1983 : 74) bahwa "if one of the participants is foregrounded, it will be realized as singular subject with the other noun functioning as an obligatory complement", maka kalimat (18) dan (19) tersebut harus diubah menjadi kalimat sebagai berikut ini :

- (18a) *Ardi berkelahi dengan Agus.*
- (19a) *Syamsudin berunding dengan istrinya.*

Sebaliknya, apabila tidak ada pengedepanan salah satu pihak, kalimat tersebut wajib menghadirkan S-dualis sehingga kalimatnya akan berujud sebagai berikut ini :

- (18b) *Ardi dan Agus berkelahi.*
- (19b) *Syamsudin dan istrinya berunding.*

Selanjutnya, dalam permasalahan ini, konsep jamak yang melekat pada nomina pengisi S memang terpaksa harus ditafsirkan sebagai

"dualis" -- dalam tanda petik -- yang mengacu pada pengertian *dua pihak*. Pengertian *dua pihak* tersebut mungkin memang hanya benar-benar terdiri dari dua orang; yang seorang berada pada pihak yang satu dan yang seorang lagi berada pada pihak yang lain. Kemudian, kedua belah pihak tersebut melakukan suatu kegiatan yang sama secara berbalasan. Boleh jadi, pengertian *dua pihak* tersebut melibatkan sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih sebagai *pihak yang lain*. Kemudian, masing-masing kelompok melakukan suatu kegiatan bersama yang ditujukan kepada kelompok lain; demikian pula sebaliknya. Akhirnya, terjadilah suatu kegiatan yang dilakukan secara berbalasan antara kedua pihak tersebut.

Dengan demikian, pronomina ketiga jamak (yaitu : *mereka*) dan *para* + *nomina* yang menunjukkan jamak -- misalnya : *para peserta* pada kalimat (16) di atas -- haruslah diartikan sebagai "dualis" sebab dalam bahasa Indonesia memang tidak dikenal secara khusus pronomina dualis. Itulah sebabnya, nomina pengisi S : *kedua mahasiswa itu* pada kalimat (15) dan *Ardi dan Agus* pada kalimat (18b), misalnya, dapat diganti dengan kata *mereka* tanpa mengurangi kegrammatikan dan keberterimaan kedua kalimat tersebut. Kini kedua kalimat tersebut menjadi :

(15a) *Mereka* berdebat dalam sebuah forum diskusi untuk saling mempertahankan argumentasinya.

(18c) *Mereka* berkelahi.

Di samping itu, frasa nominal *para peserta UMPTN* pada kalimat (16) yang jelas mengandung konsep jamak haruslah ditafsirkan sebagai "dualis" yang terdiri dari *seseorang* yang berada pada "pihak yang satu" dan *orang lain* yang berada pada "pihak yang lain", sehingga kalimat itu pun dapat diubah menjadi :

(16a) *Seseorang* harus bersaing dengan *orang lain* untuk mendapatkan kursi di perguruan tinggi.

Oleh karena demikian itu permasalahannya, maka kalimat :

(20) ?Ketiga orang itu berkelahi.

(21) ?Ketiga orang itu bertinju.

diragukan kegramatikannya yang memang tidak dapat disamakan begitu saja dengan kalimat (22) berikut ini :

(22) Ketiga orang itu bersalaman.

Berlainan dengan kalimat (20) dan (21), kalimat (23) dan (24) berikut ini :

(23) Arman berkelahi dengan Darma dan Dadang.

(24) Bondan bertinju dengan Jamal dan Bagus.

tidak diragukan lagi kegramatikannya karena, tiada lain, dua pihak yang terlibat di dalamnya meliputi *Arman* di satu pihak *Darma dan Dadang* di



pihak yang lain (kalimat 23); serta *Bondan* di satu pihak, *Jamal dan Bagus* di pihak yang lain (kalimat 24).

Beberapa bentuk dasar seperti *-tanding*, *-tengkar*, dan *-sengketa* pun dapat dipandang sebagai calon verba yang mempunyai sifat resiprokal sehingga apabila dilekati *prefiks ber-* pun akan termasuk dalam kelompok verba resiprokal. Verba yang dimaksudkan yaitu : *bertanding*, *bertengkar*, dan *bersengketa*.

Di samping *prefiks ber-* melekat pada bentuk dasar yang disebut calon verba sebagaimana terurai di atas, *prefiks ber* yang melekat pada nomina pun dapat membentuk verba resiprokal. Untuk yang kedua ini tampaknya sangat terbatas. Satu-satunya contoh yang dapat diajukan yaitu *ber-* + *teman* --- *berteman* termasuk sinonimnya *bersahabat* dan *berkawan*. Untuk itu, perhatikan kalimat berikut ini :

(25) Erna dan Widiastuti *berteman* sejak mereka di SMP.

Tak dapat dipungkiri bahwa kalimat (25) tersebut tidak hanya menginformasikan kegiatan sepihak atau searah, melainkan menginformasikan kegiatan aktif dari dua pihak. Itulah sebabnya, kalimat (25) dapat diparafrasekan dengan cara demikian :

(25a) Erna berteman dengan Widiastuti sejak mereka di SMP.

(25b) Widiastuti berteman dengan Erna sejak mereka di SMP.

yang dengan jelas menginformasikan bahwa "di antara keduanya saling menjalin ikatan persahabatan."

### 2.1.2 Konfiks *ber-/-an*

Dengan melekatnya *konfiks ber-/-an* pada bentuk dasar berikut ini --yang secara rinci dapat dikelompokkan atas : kata kerja, kata sifat, dan kata benda -- terbentuklah kata kerja atau verba yang mengandung arti 'resiprokatif' (periksa Muliono 1988 : 105 — 106), yaitu :

(a) kata kerja : *gandeng* --- *bergandengan*

*peluk* --- *berpelukan*

*salam* --- *bersalaman*

*pukul* --- *berpukulan*

*kenal* --- *berkenalan*

*sentuh* --- *bersentuhan*

*desak* --- *berdesakan*

(b) kata sifat : *jauh* --- *berjauhan*

*dekat* --- *berdekatan*

*mesra* --- *bermesraan*

(c) kata benda : *pacar* --- *berpacaran*

*musuh* --- *bermusuhan*

*sebelah* --- *bersebelahan*

*damping?* --- *berdampingan*

Menyimak keseluruhan daftar di atas dapat diketahui adanya tiga jenis 'keresiprokatifan' atau 'kesalingan' pada verba tersebut, yang meliputi : 1) kesalingan yang menyangkut tindakan, 2) kesalingan yang menyangkut pengalaman, dan 3) kesalingan yang menyangkut keadaan.

*Pertama*, kesalingan yang menyangkut tindakan diwujudkan oleh verba yang bentuk dasarnya berupa kata kerja yang pada tataran kalimat menuntut hadirnya S-agentif atau menuntut hadirnya baik S maupun Pel yang keduanya berperan agentif serta melakukan tindakan yang sama secara berbalasan, misalnya *bergandengan*, *berpelukan*, *bersalaman*, dan *berpukulan* dalam kalimat berikut ini :

- (26) Sudarwanto dan Anggraini *bergandengan* tangan menelusuri jalan-jalan di Taman Kota itu.
- (27) Yuni *berpelukan* dengan Yeni Kuswandari ketika mereka berjumpa di stasiun.
- (28) Savitri dan Winastuti *bersalaman* untuk saling memperkenalkan diri.
- (29) Kedua orang itu *berpukulan* setelah terjadi pertengkaran sengit tanpa seorang pun melerainya.

Akan tetapi, melalui penelaahan secara cermat dapat diketahui bahwa kalimat :

- (30) ?Ketiga remaja putri itu *berpelukan* ketika mereka berjumpa di stasiun.
- (31) ?Ketiga orang itu *berpukulan* setelah terjadi pertengkaran sengit tanpa seorang pun melerainya.

secara semantis diragukan keberterimaannya. Berbeda halnya dengan kalimat berikut ini :

- (32) Ketiga siswi SMA itu *bergandengan* tangan memasuki halaman sekolah.
- (33) Kelima orang itu *bersalaman* untuk saling mengenalkan diri.

yang secara bulat dapat diterima baik secara gramatik maupun secara semantis. Secara khusus perbedaan itu memang dapat dikaji lebih lanjut.

*Kedua*, kesalingan yang menyangkut pengalaman pun diwujudkan oleh verba berkonfiks *ber-/-an* yang bentuk dasarnya berupa kata kerja. Perbedaannya dengan yang pertama ialah bahwa verba pada yang kedua ini menuntut hadirnya S-jamak dan berperan sebagai pengalam, misalnya dalam kalimat berikut ini :

- (34) Kedua orang itu *bersentuhan* ketika melewati jembatan sempit.
- (35) Mereka *berdesakan* di depan loket pengambilan formulir.

*Ketiga*, kesalingan yang menyangkut keadaan diwujudkan oleh verba berkonfiks *ber-/-an* yang bentuk dasarnya berupa kata sifat atau kata ben-



da dan menuntut hadirnya S yang bersifat insani/non-insani atau menuntut hadirnya S bersama dengan Pel yang keduanya bersifat insani/non-insani. Berikut ini beberapa contoh kalimat ber-P verba resiprokatif yang menyangkut keadaan :

- (36) Rumah Yuliana dan rumah Tanti *berjauhan*.
- (37) Tempat tinggal kedua orang itu *berdekatan*.
- (38) Tempat kost Yuyun *berdekatan* dengan kampus UGM.
- (39) Kedua remaja itu *bermesraan* di kebun bunga.
- (40) Dua tahun mereka *berpacaran* dan akhirnya naik ke pelaminan.
- (41) Sudah lama Rindi *bermusuhan* dengan Antika.

Sebagai catatan dapat dikemukakan bahwa agaknya masih perlu diadakan kajian yang lebih mendalam lagi untuk dapat membedakan secara lebih detil 'keresiprokatifan' yang menyangkut tindakan di satu pihak dengan 'keresiprokatifan' yang menyangkut pengalaman dan keadaan di lain pihak. Yang satu menonjol sifat aktifnya dan yang lain menonjol sifat pasifnya.

## 2.2 Proses Afiksasi + Reduplikasi

Pembentukan verba resiprokal dalam bahasa Indonesia yang melalui proses afiksasi + reduplikasi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok dengan rumusan sebagai berikut ini :

- 1) (D + R) + ber-/an)  
misalnya : *berpandang-pandangan*
- 2) (D + (R + meN-))  
misalnya : *tolong-menolong*
- 3) (D + (R + meN-/-i))  
misalnya : *nasehat-menasehati*.

Keterangan : D = bentuk dasar  
R = proses reduplikasi

### 2.2.1 Model ((D + R) + ber-/an)

Model ini terbentuk melalui proses afiksasi pada bentuk dasar dengan konfiks ber-/an yang kemudian bentuk dasarnya direduplikasikan, maka muncullah bentuk-bentuk perulangan berkonfiks ber-/an yang mengandung arti 'resiprokatif' sebagai berikut ini :

- *bersalam-salaman*
- *berpeluk-pelukan*
- *bertolong-tolongan*
- *bersahut-sahutan*
- *berpandang-pandangan*

Menyimak bentuk-bentuk perulangan tersebut timbul suatu prakiraan bahwa bentuk perulangan tersebut diturunkan dari bentuk dasar berkonfiks *ber-/an* yang mengandung arti 'resiprokatif' yang secara berurutan melalui tahapan proses berikut ini :

- *pandang* --- *berpandangan* --- *berpandang-pandangan*
- *salam* --- *bersalaman* --- *bersalam-salaman*
- *peluk* --- *berpelukan* --- *berpeluk-pelukan*
- *tolong* --- *bertolongan* --- *bertolong-tolongan*
- *maaf* --- *bermaafan* --- *bermaaf-maafan*
- *sahut* --- *bersahutan* --- *bersahut-sahutan*
- *kejar* --- *berkejaran* --- *berkejar-kejaran*
- *desak* --- *berdesakan* --- *berdesak-desakan*
- *tembak* --- *bertembakan* --- *bertembak-tembakan*
- *cumbu* --- *bercumbuan* --- *bercumbu-cumbuan*
- *bantah* --- *berbantahan* --- *berbantah-bantahan*
- *pegang* --- *berpegangan* --- *berpegang-pegangan*

Hal itu dimaksudkan bahwa bentuk perulangan *berpandang-pandangan*, *bersalam-salaman*, *berpeluk-pelukan*, dan seterusnya sebagaimana tersusun di atas diturunkan langsung dari kata *berpandangan*, *bersalaman*, *berpelukan*, dan seterusnya yang memang kata-kata tersebut telah mengandung arti 'resiprokatif'; jadi, bukannya diturunkan dari bentuk dasar yang direduklisasikan dan kemudian diberi konfiks *ber-/an* sebagaimana dalam urutan berikut ini :

- *pandang* --- \**pandang-pandang* --- *berpandang-pandangan*
- *salam* --- \**salam-salam* --- *bersalam-salaman*
- *peluk* --- \**peluk-peluk* --- *berpeluk-pelukan*
- *tolong* --- \**tolong-tolong* --- *bertolong-tolongan*
- *maaf* --- \**maaf-maaf* --- *bermaaf-maafan*
- *sahut* --- \**sahut-sahut* --- *bersahut-sahutan*
- *kejar* --- \**kejar-kejar* --- *berkejar-kejaran*
- *desak* --- \**desak-desak* --- *berdesak-desakan*
- *tembak* --- \**tembak-tembak* --- *bertembak-tembakan*
- *cumbu* --- \**cumbu-cumbu* --- *bercumbu-cumbuan*
- *bantah* --- \**bantah-bantah* --- *berbantah-bantahan*
- *pegang* --- \**pegang-pegang* --- *berpegang-pegangan*

Pada akhirnya dapat diketahui bahwa dalam bahasa Indonesia tidak dikenal adanya perulangan bentuk dasar yang berupa kata kerja. Tanda asterisk (\*) yang digunakan di atas menunjukkan hal tersebut.

Selanjutnya, kita simak kalimat-kalimat berikut ini :



- (42) Sesaat Tantri dan Astuti hanya *berpandang-pandangan* saja ketika mereka bertemu di Bandara karena sudah hampir sepuluh tahun mereka tidak saling jumpa.
- (43) Sepasang merpati itu sedang *bercumbu-cumbuan* di atas pelepah daun kelapa.
- (44) Pada hari raya Idul Fitri mereka *bermaaf-maafan* atas kekhilafan dan kesalahan yang telah mereka lakukan.
- (45) Regu keamanan harus *bertembak-tembakan* dengan gerombolan pengacau pada operasi penumpasan gerombolan pengacau keamanan.
- (46) Meskipun loket pengambilan formulir sudah ditambah jumlahnya, mereka masih juga *berdesak-desakan* di depan loket.
- (47) Mereka *bersalam-salaman* ketika berjumpa di suatu pesta pernikahan.
- (48) Betti, Sari, dan Dina *berpeluk-pelukan* kegirangan begitu mereka menemukan nama-nama mereka tercantum pada lembar pengumuman UMPTN.
- (49) Anak-anak SD itu *berpegang-pegangan* tangan menuruni lereng melalui jalan setapak.

Secara semantis verba resiprokal *model ((D + R) + ber-/ -an)* dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu *pertama* yang hanya menuntut hadirnya S berkonsep "dualis" -- dalam arti hanya melibatkan dua pihak -- seperti *bercumbu-cumbuan*, *bertembak-tembakan*, dan *bercinta-cintaan*. Dengan demikian, ketiga kalimat berikut ini diragukan keberterimaannya.

- (50) ?Ketiga ekor merpati itu sedang *bercumbu-cumbuan* di atas genteng.
- (51) ?Ketiga pasukan tempur itu *bertembak-tembakan*.
- (52) ?Ketiga remaja itu sedang *bercinta-cintaan*.

Bandingkan ketiga kalimat tersebut di atas dengan kalimat (43), (45), dan dengan kalimat (55) berikut ini :

- (55) Sudah lama kedua remaja itu *bercinta-cintaan*.

*Kedua*, yang menuntut hadirnya S, baik yang mengandung konsep "dualis" maupun pluralis. Simaklah kalimat-kalimat berikut :

- (56) Dua orang mahasiswa yang terlibat dalam diskusi itu *berbantah-bantahan* untuk mempertahankan pendapatnya.
- (57) Irhamzah dan Arifin senantiasa *bertolong-tolongan* dalam menghadapi kesulitan.
- (58) Kuncoro dan Widodo *berdesak-desakan* dalam antrian panjang di depan loket.

P kalimat (56) -- (58) diikuti oleh S yang mengandung konsep "dualis". Sebaliknya, P kalimat itu pun dapat diikuti oleh S yang mengandung

konsep pluralis tanpa diragukan keberterimaannya. Simaklah kalimat-kalimat berikut ini :

- (56a) *Ketiga orang mahasiswa* yang terlibat dalam diskusi itu *bertantah-bantahan* untuk mempertahankan pendapatnya.
- (57a) *Irhamzah, Arifin, dan Prihanjono* senantiasa *bertolong-tolongan* dalam menghadapi kesulitan.
- (58a) *Kuncoro, Widodo, dan kawan-kawannya* berdesak-desakan dalam antrian panjang di depan loket.

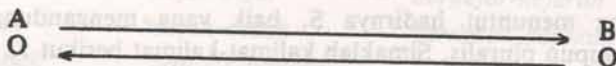
*Ketiga*, yang menuntut hadirnya S dan S tersebut harus mengandung konsep pluralis, misalnya verba *bersalam-salaman*, *bergandeng-gandengan* dalam kalimat berikut ini :

- (59) Ningsih, Yunita, Purnomo, dan Yudhanto *bersalam-salaman* untuk saling mengenalkan diri.
- (60) Kelima murid SD itu *bergandeng-gandengan* tangan menyeberangi jalan raya.

Bandingkan dengan kalimat (59a), (59b), dan (60a) berikut ini yang dipandang meragukan keberterimaannya :

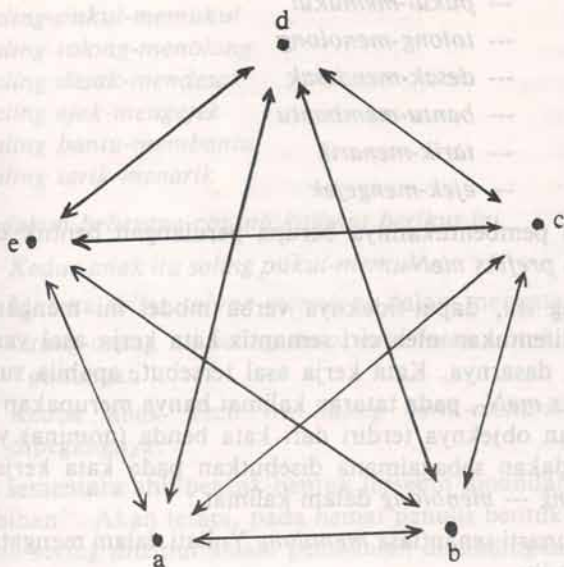
- (59a) ?Yunita dan Purnomo *bersalam-salaman* untuk saling mengenalkan diri.
- (59b) ?Yunita *bersalam-salaman* dengan Yudhanto untuk saling mengenalkan diri.
- (60a) ?Kedua murid SD itu *bergandeng-gandengan* tangan menyeberangi jalan raya.
- (60b) ?Septi *bergandeng-gandengan* tangan dengan Wulandari menyeberangi jalan raya.

Perlu dicatat bahwa verba resiprokal *model ((D + R) + ber-/ -an)* jenis pertama, keresiprokatifan terjadi dan melibatkan dua pihak yang datang dari dua arah secara berlawanan. Bila aktifitas itu dilukiskan dalam gambar akan berwujud demikian :



Selanjutnya, untuk jenis kedua dan ketiga, keresiprokatifan terjadi dan melibatkan dua pihak atau lebih serta aktifitas kesalingan itu berproses melingkar dari pihak yang satu ke pihak yang lain, dan dari pihak yang lain ke pihak yang lainnya lagi, atau datang dari berbagai pihak/arah secara berbalasan. Bila aktifitas kesalingan itu dilukiskan dalam gambar akan berwujud demikian.





Di samping itu, diantara verba resiprokal *model ((D + R) + ber/-an)* ini ditemui juga bentuk perulangan *bercinta-cintaan* dan *berkasih-kasih* yang proses pembentukannya berbeda dengan yang telah diuraikan di atas. Kata *bercinta-cintaan* dan *berkasih-kasih* diturunkan langsung dari bentuk dasar *cinta* dan *kasih* tanpa melalui proses afiksasi dengan konfiks *ber/-an* terlebih dahulu (*\*bercintaan*, *\*berkasihan*), juga bukan diturunkan dari bentuk dasar yang direduplikasikan (*\*cinta-cinta*, *\*kasih-kasih*). Adapun urutan proses pembentukannya demikian :

- a) *cinta* --- *\*bercintaan* --- *bercinta-cintaan*  
*kasih* --- *\*berkasihan* --- *berkasih-kasih*
- b) *cinta* --- *\*cinta-cinta* --- *bercinta-cintaan*  
*kasih* --- *\*kasih-kasih* --- *berkasih-kasih*

Dalam pada itu, dalam komunikasi percakapan sering dijumpai juga bentuk perulangan seperti *rangkul-rangkalan*, *desak-desakan*, *pegang-pegangan*, *tembak-tembakan*, *sahut-sahatan*, *salam-salaman*, *cinta-cintaan*, *peluk-pelukan*, dan sebagainya. Pada dasarnya, bentuk-bentuk perulangan tersebut berasal dari *model ((D + R) + ber/-an)* tetapi prefiksnya dihilangkan. Adapun lesapnya prefiks tersebut diperkirakan akibat pengaruh bahasa daerah -- khususnya bahasa Jawa -- atau akibat pengaruh ragam bahasa percakapan.

### 2.2.2 Model (D + (R + menN-))

Verba resiprokal *model (D + (R + meN-))* ini dibentuk dari kata asal yang berupa kata kerja, misalnya :

- pukul --- pukul-memukul
- tolong --- tolong-menolong
- desak --- desak-mendesak
- bantu --- bantu-membantu
- tarik --- tarik-menarik
- ejek --- ejek-mengejek

Adapun proses pembentukannya berupa perulangan bentuk dasar yang diberi imbuhan *prefiks meN-*.

Di samping itu, dapat-tidaknya verba model ini mengandung arti 'resiprokatif' ditentukan oleh ciri semantis kata kerja asal yang dipakai sebagai bentuk dasarnya. Kata kerja asal tersebut, apabila sudah diberi imbuhan *prefiks meN-*, pada tataran kalimat hanya merupakan kata kerja yang subjek dan objeknya terdiri dari kata benda (nomina) yang dapat melakukan tindakan sebagaimana disebutkan pada kata kerja tersebut, misalnya, *-tolong --- menolong* dalam kalimat :

- (61) a. Sunarti senantiasa *menolong* Yuliati dalam mengatasi kesulitan itu.  
 b. Yuliati senantiasa *menolong* Sunarti dalam mengatasi kesulitan itu.

Dengan demikian, secara sintaksis diperkirakan kalimat dengan verba model (*D + (R + meN-)*) yang mengandung arti 'resiprokatif' diturunkan dari dua kalimat tersebut dan terbentuklah kalimat :

- (62) { Sunarti dan Yuliati }  
 { Yuliati dan Sunarti } senantiasa *tolong-menolong*  
 dalam mengatasi kesulitan itu.

Ternyata apabila kata benda yang menjadi objeknya secara semantis tidak dapat melakukan tindakan sebagaimana disebutkan pada kata kerjanya, misalnya :

- (63) a. Arfan memukul meja.  
 b. \*Meja memukul Arfan.  
 (64) a. Marzuki menarik kursi.  
 b. \*Kursi menarik Marzuki.

maka kalimat (63) dan (64) apabila diturunkan dengan mengikuti proses seperti di atas akan menghasilkan kalimat yang secara semantis terdengar aneh dan janggal :

- (63a) Arfan dan meja pukul-memukul.  
 (64a) \*Marzuki dan kursi tarik-menarik.

Adakalanya verba resiprokal model (*D + (R + meN-)*) digunakan bersama-sama dengan kata *saling*, sehingga muncullah bentuk-bentuk berikut ini :



- *saling-pukul-memukul*
- *saling tolong-menolong*
- *saling desak-mendesak*
- *saling ejek-mengejek*
- *saling bantu-membantu*
- *saling tarik-menarik*

*misalnya dalam beberapa contoh kalimat berikut ini.*

- (65) *Kedua anak itu saling pukul-memukul*
- (66) Mereka *saling tolong-menolong* dalam mengatasi kesulitan.
- (67) Orang-orang itu *saling desak-mendesak* untuk memperebutkan "gunungan".
- (68) Kedua anak kecil itu *saling tarik-menarik* mainan yang dipegangnya.

Oleh sementara ahli bentuk-bentuk tersebut dipandang sebagai "bentuk berlebihan". Akan tetapi, pada hemat penulis bentuk-bentuk tersebut justru lebih sering ditemui dalam pemakaian dibandingkan dengan *model (D + R + meN-)*.

Selanjutnya, amati pemakaian verba resiprokal *model (D + (R + meN-)* pada kalimat (69), (70), dan (71) berikut ini :

- (69) Sudah cukup lama Farida dan Susanti selalu *tolong-menolong* apabila mereka dalam kesusahan.
- (70) Mereka terpaksa harus *desak-mendesak* dalam antrian panjang untuk mendapatkan selebar formulir.
- (71) Untuk menghadapi kesulitan ini, sudah semestinya kita *bantu-membantu*.

kemudian bandingkan dengan pemakaian verba resiprokal *model saling + (D + (R + meN-)* pada kalimat (69a), (70a), dan (71a) ini :

- (69a) Sudah cukup lama Farida dan Susanti selalu *saling tolong-menolong* apabila mereka dalam kesusahan.
- (70a) Mereka terpaksa harus *saling desak-mendesak* dalam antrian panjang untuk mendapatkan selebar formulir.
- (71a) Untuk menghadapi kesulitan ini, sudah semestinya kita *saling bantu-membantu*.

### 2.2.3 Model $(D + (R + meN-/-i))$

Verba resiprokal *model (D + (R + meN-/-i))* diturunkan dari kata kerja transitif bersufiks *-i* yang berkombinasi dengan prefiks *meN-*, misalnya :

- *menghormati* --- *hormat menghormati*
- *mendahului* --- *dahulu-mendahului*
- *menakuti* --- *takut-menakuti*

— menjauhi	--- jauh-menjauhi
— mendekati	--- dekat-mendekati
— membohongi	--- bohong-membohongi
— menyaingi	--- saing-menyaingi
— mencintai	--- cinta-mencintai
— mengasihi	--- kasih-mengasihi
— menasehati	--- nasehat-menasehati
— mencurigai	--- curiga-mencurigai

Dapat tidaknya proses afiksasi + *reduplikasi model (D+R+meN-/-i)* membentuk verba yang mengandung arti 'resiprokatif' tergantung pada kata kerja transitif *bersufiks -i* yang menjadi dasarnya. Perlu dicatat bahwa bentuk *(D+R+meN-/-i)* hanya terdapat (dalam arti 'saling') untuk kegiatan yang dapat ditimbalbalikkan (Moeliono 1988 : 121). Dengan demikian, kata kerja transitif tersebut haruslah hanya diikuti oleh objek yang dapat melakukan tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh subjeknya, misalnya :

- (72) a. Rakyat menghormati penguasa.  
 b. Penguasa menghormati rakyat.
- (73) a. Suami harus menasehati istri.  
 b. Istri harus menasehati suami.
- (74) a. Kakak harus mengasihi adik.  
 b. Adik harus mengasihi kakak.

Kata kerja transitif *menghormati*, *menasehati*, dan *mengasihi* pada kalimat (72) -- (74) di atas dapat diberi bentuk *(D+(R+meN-/-i))* dengan arti 'resiprokatif' mengingat persyaratan di atas telah memenuhi. Kini muncullah kalimat-kalimat berikut ini :

(72c)	{	Rakyat dan penguasa	}	<i>hormat-menghormati.</i>
		Penguasa dan rakyat		
(73c)	{	Suami dan istri harus	}	<i>nasehat-menasehati.</i>
		Istri dan suami harus		
(74c)	{	Kakak dan adik harus	}	<i>kasih-mengasihi.</i>
		Adik dan kakak harus		

Dalam pada itu, ditemui juga kata kerja transitif dengan *imbuhan meN-/-i* seperti *memukuli*, *mencabuti*, *mengguntingi*, *membuangi*, *melempari*, *menciumi*, dan sebagainya. Akan tetapi, kata kerja transitif tersebut tidak dapat diberi bentuk *(D+(R+meN-/-i))* untuk memperoleh arti 'resiprokatif', misalnya :



- *memukuli* --- \**pukul-memukuli*
- *mencabuti* --- \**cabut-mencabuti*
- *mengguntingi* --- \**gunting-mengguntingi*
- *menciumi* --- \**cium-menciumi*

Apabila kata *menghormati* dibandingkan dengan kata *memukuli*, misalnya, akan terlihat bahwa *sufiks -i* pada kedua kata tersebut berbeda artinya; pada *memukuli*, *sufiks -i* mengandung arti 'terus-menerus atau berulang-ulang', maksudnya bahwa "perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan secara berulang-ulang" oleh S (lihat Ramlan 1987 : 149), sedangkan pada kata *menghormati* tidak demikian. Di samping itu, objek yang mengikuti kata *memukuli*, *mencabuti*, dan *mengguntingi*, misalnya, tidak dapat melakukan tindakan sebagaimana yang dilakukan subjeknya. Simak kalimat-kalimat ini :

- (75) a. Reza *memukuli* anjing itu.
- b. \*Anjing itu *memukuli* Reza.
- (76) a. Irawan *mencabuti* rumput di halaman.
- b. \*Rumput *mencabuti* Irawan di halaman.
- (77) a. Safruddin *mengguntingi* kuku jari kakinya.
- b. \*Kuku jari kakinya *mengguntingi* Safruddin.

Dengan demikian, munculnya kalimat berikut ini akan kedengaran aneh dan dipandang sebagai kalimat yang tidak gramatik :

- (75c) \*Reza dan anjing *pukul-memukuli*.
- (76c) \*Irawan dan rumput *cabut-mencabuti* di halaman.
- (77c) \*Safruddin dan kuku jari kakinya *gunting-mengguntingi*.

Tampaknya verba resiprokal *model (D + (R + meN-/-i))* cenderung tersaingi pemakaiannya oleh verba *model (saling + (D + meN-/-i))* yang mengandung arti 'resiprokatif', misalnya :

- *saling menghormati*
- *saling mencurigai*
- *saling mendahului*
- *saling menjauhi*
- *saling mendekati*
- *saling membohongi*
- *saling menyaingi*
- *saling mencintai*
- *saling menasehati*

Selanjutnya, ikuti uraian pada butir 2.3.2 di belakang.

### 2.3 Proses Afiksasi + *saling*

Selain sebagaimana telah diuraikan di atas, verba resiprokal dapat dibentuk dengan menggunakan kata *saling* di depan kata kerja transitif

maupun kata kerja intransitif. Sementara itu, dalam kajian ini ditemukan empat jenis imbuhan pembentuk kata kerja transitif, yaitu *meN-*, *meN-/-i*, *meN-/-kan*, dan *memper-/-kan* serta dua jenis imbuhan pembentuk kata kerja intransitif, yaitu *ber-* dan *ter-*. Dari itu ditemukanlah model-model verba resiprokal yang akan diuraikan di bawah ini. Perlu dicatat bahwa pada dasarnya kata kerja transitif dan intransitif yang menjadi dasar pembentukan verba resiprokal dengan kata *saling* ini berupa kata kerja yang berciri "tindakan searah".

### 2.3.1 Model (*saling* + (*D* + *meN-*))

Verba resiprokal model (*saling* + (*D* + *meN-*)) mempertimbangkan kalimat-kalimat berikut ini :

- (78) Wulan segera *memeluk* Diana begitu Diana turun dari tangga pesawat yang ditumpangnya dan Diana pun balas *memeluk* Wulan.
- (79) Sigit akan selalu *membantu* Rakhmat dalam menghadapi kesulitan. Pada kesempatan lain Rakhmat pun akan *membantu* Sigit bila Sigit menemui kesulitan.
- (80) Mashudi *memberi* Ristiana hadiah ulang tahun dan Ristiana pun *memberi* Mashudi hadiah ulang tahun ketika Mashudi merayakannya.
- (81) a. Si Unyil *mengejek* Kinoi.  
b. Kinoi *mengejek* si Unyil

Memperhatikan kalimat (78) -- (81) dapat diketahui adanya unsur tindakan yang dilakukan secara timbal balik. Untuk mengefektifkan bentuk tuturan tersebut dapat digunakan kata *saling* + kata kerja transitif sehingga diperoleh arti 'resiprokatif'. Dengan demikian, informasi yang terdapat dalam kalimat (78) -- (81) dapat dinyatakan dengan kalimat berikut ini yang dipandang lebih efektif.

- (78a) Kedua remaja putri itu *saling memeluk*.
- (79a) Sigit dan Rakhmat selalu *saling membantu* bila mereka menemui kesulitan.
- (80a) Mashudi dan Ristiana *saling memberi* hadiah ulang tahun.
- (81a) Si Unyil dan Kinoi *saling mengejek*.

Kadang-kadang Verba resiprokal model (*saling* + (*D* + *meN-*)) dapat dihubungkan dengan model ((*D* + *R*) + *ber-/-an*) sehingga muncullah bentuk *saling berpeluk-pelukan*; dengan model (*D* + (*R* + *meN-*)) muncul bentuk *saling bantu-membantu*, *saling ejek-mengejek*; yang kesemuanya merupakan gejala "keberlebihan".



### 2.3.2 Model (*saling + (D + meN-/-i)*)

Terlebih dahulu perhatikan kalimat-kalimat berikut ini :

- (82) Telah lama Cahyanto *mencintai* Titisari, sebaliknya Titisari pun *mencintai* Cahyanto dengan sepenuh hati.
- (83) a. Zaenal *mendekati* Ratih.  
b. Ratih *mendekati* Zaenal
- (84) Septiana mulai *menjauhi* Widhie dan Widhie pun mulai *menjauhi* Septiana akibat pertengkaran yang terjadi belum lama ini.

Kalimat (82) -- (84) memperlihatkan adanya tindakan yang dilakukan secara berbalasan atau timbal balik. Informasi yang terdapat dalam kalimat tersebut dapat dinyatakan dengan kalimat (82a), (83a), dan (84a) di bawah ini. Arti 'resiprokatif' yang ada dinyatakan dengan kata *saling* di depan kata kerja *transitif* berakhiran *-i* seperti yang digunakan dalam kalimat-kalimat tersebut di atas, sehingga muncullah kata kerja *intransitif* model *saling + (D + meN-/-i)*. Perubahan ketiga kalimat tersebut di atas menjadi sebagai berikut ini :

- (82a) Telah lama Cahyanto dan Titisari *saling mencintai*.
- (83a) Zaenal dan Ratih *saling mendekati*.
- (84a) Septiana dan Widhie *saling menjauhi* akibat pertengkaran yang terjadi belum lama ini.

Dengan demikian, informasi yang terdapat dalam kalimat (72) -- (74) pada butir 2.2.3 pun dapat dinyatakan dengan kalimat (85) -- (87) berikut ini.

- (85) Rakyat dan penguasa *saling menghormati*.
- (86) Suami dan istri harus *saling menasehati*.
- (87) Kakak dan adik harus *saling mengasahi*.

*Verba resiprokal model (saling + (D + meN-/-i)* ini memang dapat digunakan untuk menggantikan verba resiprokal model (*D + (R + meN-/-i)*) (lihat butir 2.2.3). Akan tetapi, akibat adanya dua model yang dapat saling menggantikan tersebut muncullah model lain yaitu model (*saling + D + (R + meN-/-i)*), misalnya :

- *saling hormat-menghormati*
- *saling dahulu-mendahului*
- *saling takut-menakuti*
- *saling jauh-menjauhi*
- *saling dekat-mendekati*
- *saling bohong-membohongi*
- *saling saing-menyaingi*
- *saling cinta-mencintai*
- *saling nasehat-menasehati*
- *saling curiga-mencurigai*

yang dipandang sebagai bentuk "berlebihan".

### 2.3.3 Model (*saling + (D + meN-/-kan)*)

Selanjutnya, kita pun akan berhadapan dengan suatu tuturan yang menginformasikan adanya suatu peristiwa, yaitu ketika "Si Syarif dan si Hidayat berjumpa di suatu tempat dan serta-merta masing-masing menyodorkan tangannya untuk berjabat tangan", maka secara rinci muncul bentuk tuturan sebagai berikut :

(88) a. Si Syarif *menyodorkan* tangannya kepada si Hidayat untuk berjabat tangan.

dan

b. Si Hidayat *menyodorkan* tangannya kepada si Syarif untuk berjabat tangan.

Informasi yang terkandung pada kalimat (88a) dan (88b) di atas dapat dinyatakan dengan kalimat berikut ini yang menggunakan verba *model (saling + (D + meN-/-kan))* yang mengandung arti 'resiprokatif'.

(88c) Si Syarif dan si Hidayat *saling menyodorkan* tangannya untuk berjabat tangan.

(88d) Mereka *saling menyodorkan* tangannya untuk berjabat tangan. Adalah tidak mungkin hal itu dinyatakan dengan kalimat ini :

(88e) \*Si Syarif dan si Hidayat *sodor-menyodorkan* tangannya untuk berjabat tangan.

Kalimat berikut ini juga menunjukkan adanya tindakan ketimbalbalikan :

(89) Mereka *saling meminjamkan* buku catatan kuliah.

(90) Mereka *saling menuliskan* alamat masing-masing.

### 2.3.4 Model (*saling + (D + memper-/-kan)*)

Akhirnya, baiklah diperhatikan kalimat (91) berikut ini :

(91) a. Darmansyah *memperkenalkan* diri kepada orang itu ketika pertama kali berjumpa.

b. Orang itu *memperkenalkan* diri kepada Darmansyah ketika pertama kali berjumpa.

Verba *memperkenalkan* yang tidak menunjukkan arti 'resiprokatif' pada kalimat (91) dapat dibentuk dengan *model (saling + (D + memper-/-kan))* yang mengandung arti 'resiprokatif'. Dengan demikian, informasi yang terkandung dalam kalimat (91) dapat dinyatakan dengan kalimat (91c) berikut ini dan dua buah kalimat itu disatukan menjadi sebuah kalimat yang lebih efektif.

(91c) { Darmansyah dan orang itu  
Orang itu dan Darmansyah } *saling memperkenalkan*  
diri ketika pertama kali mereka berjumpa.



Adalah tidak mungkin informasi yang terkandung pada kalimat (91) dinyatakan dengan kalimat berikut ini :

- (91d)  $\left\{ \begin{array}{l} *Darmansyah \text{ dan orang itu} \\ *Orang \text{ itu dan Darmansyah} \end{array} \right\} \text{ kenal-memperkenalkan}$   
 diri ketika pertama kali mereka berjumpa.

Contoh lain, misalnya verba *saling memperlihatkan*, yang terdapat dalam kalimat (92) berikut ini :

- (92) Mulyadi dan Budiman *saling memperlihatkan* kartu hasil studinya.

yang diturunkan dari verba *memperlihatkan* dalam kalimat :

- (93) a. Mulyadi *memperlihatkan* kartu hasil studinya kepada Budiman.  
 b. Budiman *memperlihatkan* kartu hasil studinya kepada Mulyadi.

#### 2.4 Catatan Tambahan

Selain sebagaimana yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya ditambahkan beberapa hal yang berkaitan dengan proses terbentuknya verba resiprokal dalam bahasa Indonesia. *Pertama*, kata kerja intransitif -- *berdusta*, misalnya -- yang terdapat dengan bentuk *saling + kata kerja* juga mengandung arti 'resiprokatif' seperti tampaknya kalimat (94) berikut ini (lihat Simatupang 1983 : 100).

- (94) Si Ali dan si Mamat *saling berdusta*.

Adalah tidak mungkin dalam bentuk seperti ini :

- (95) \*Si Ali dan si Mamat *dusta-berdusta*.

Kalimat (94) muncul mengingat adanya situasi "Si Ali berdusta kepada si Mamat" dan "Si Mamat berdusta kepada si Ali".

*Kedua*, arti 'resiprokatif' pun dapat muncul, misalnya yang terdapat dalam bentuk *saling + kata kerja berprefiks ter-*. Kata kerja berprefiks *ter-* merupakan kata kerja pasif. Di samping *prefiks ter-* menunjukkan makna 'ketaksengajaan', juga menunjukkan makna 'kodrati', maksudnya keadaan sebagaimana yang tersebut pada kata kerjanya merupakan suatu proses yang alami sifatnya (bandingkan dengan Moeliono 1988 : 282). Simaklah dua buah kalimat berikut ini :

- (96) Mereka berusaha saling menipu dan akhirnya mereka *saling tertipu*.

- (97) Bachtiar dan Cahyati *saling tertarik*.

Makna 'kesalingan' atau 'ketimbalbalikan' yang terdapat dalam kalimat (96) dan (97) tidak dapat dinyatakan dengan cara demikian :

(96a) \*Mereka berusaha saling menipu dan akhirnya mereka *tipu-tertipu*.

(97a) \*Bachtiar dan Cahyati *tarik-tertarik*.

*Ketiga*, hadirnya kata *saling* yang terdapat dalam bentuk *saling* + *bentuk dasar* dapat disubstitusikan dengan morfem terikat *baku-* yang mengandung arti 'resiprokatif', misalnya :

*saling pukul* --- *baku-pukul*

*saling tembak* --- *baku-tembak*

*saling hantam* --- *baku-hantam*

dalam kalimat berikut ini.

(98) Kedua kelompok siswa sekolah itu *saling pukul*.

(99) Dua regu pasukan itu *saling tembak*.

(100) Dua kesebelasan itu *saling hantam*.

Dalam keadaan seperti itu, status *saling* berubah menjadi semacam morfem terikat (lihat Sudaryanto 1983 ; 180). Adakalanya dalam status seperti itu, hadirnya kata *saling* dalam bentuk *saling* + *bentuk dasar* tidak dapat disubstitusikan dengan morfem terikat *baku-* seperti tampak dalam contoh berikut ini.

(101) Desti dan Ridwan { *saling pandang*  
                                  { \**baku-pandang* }

(102) Widuri dan Wiwin { *Saling cari*  
                                  { \**baku-cari* }

Di samping itu, ditemui juga pemakaian morfem terikat *baku-* yang menunjukkan arti 'resiprokatif' dalam bentuk *baku-* + *bentuk dasar* yang didahului atau diawali oleh *prefiks ber-* sehingga muncul bentuk *berbaku-hantam*; didahului oleh kata *saling* sehingga muncul bentuk *saling baku-hantam*; atau didahului oleh *saling ber-* sehingga muncul bentuk *saling berbaku-hantam* (*Ibid.*).

### 3. Aneka Tipe VR (Verba Rersiprokal) Berdasarkan Bentuknya

Berdasarkan uraian pada butir 2 di atas, berikut ini akan dirinci tipe-tipe verba resiprokal dalam bahasa Indonesia berdasarkan bentuknya yang berpola sebagai berikut :

1. Tipe VR-1 : (D + ber-)

contohnya : *berkelahi*  
                  *berteman*

2. Tipe VR-2 : (D + ber-/-an)



contohnya : *berpelukan*  
*berdekatan*  
*bermusuhan*

3. Tipe VR-3 : ((D + R) + ber-/-an)

contohnya ; *berpandang-pandangan*  
*berdesak-desakan*  
*bersalam-salaman*

4. Tipe VR-4 : (D + (R + meN-))

contohnya : *desak-mendesak*  
*tolong-menolong*

5. Tipe VR-5 : (D + (R + meN-/-i))

contohnya : *hormat-menghormati*  
*nasehat-menasehati*

6. Tipe VR-6 : (saling + (D + meN-))

contohnya : *saling membantu*  
*saling memberi*

7. Tipe VR-7 : (saling + (D + meN-/-i))

contohnya : *saling mencintai*  
*saling mendekati*

8. Tipe VR-8 : (saling + (D + meN-/-kan))

contohnya : *saling menyodorkan*  
*saling meminjamkan*

9. Tipe VR-9 : (saling + (D + memper-/-kan))

contohnya : *saling memperkenalkan*  
*saling memperlihatkan*

10. Tipe VR-10 : (saling + (D + ber-))

contohnya : *saling berdusta*

11. Tipe VR-11 : (saling + (D + ter-))

contohnya : *saling tertarik*  
*saling tertipu*

12. Tipe VR-12 : (saling + D)

contohnya : *saling pukul*  
*saling pandang*

13. Tipe VR-13 : (saling + baku- + D)

contohnya : *saling baku-hantam*

14. Tipe VR-14 : (saling + ber- + baku- + D)

contohnya : *saling berbaku-hantam*

15. Tipe VR-15 : (ber- + baku- + D)

contohnya : *berbaku-hantam*

## 16. Tipe VR-16 : (baku- + D)

contohnya : *baku-tembak*  
*baku-hantam*

## 4. Makna Verba Resiprokal

Berdasarkan pembahasan pada butir 2 mengenai proses pembentukan verba resiprokal dalam bahasa Indonesia, pada dasarnya dapat diketahui adanya dua jenis makna verba resiprokal, yaitu *pertama* adanya relasi antara dua pihak; *kedua*, adanya tindakan "kesalingan" untuk kegiatan yang dapat ditimbal-balikkan.

## 4.1 Adanya Relasi Antara Dua Pihak

Hubungan (relasi) yang ada bersifat pasif. Makna verba resiprokal jenis pertama ini berkaitan dengan 'keresiprokatifan' yang menyangkut keadaan, terutama verba resiprokal yang bentuk dasarnya berupa kata sifat misalnya *jauh*, *dekat* : atau berupa kata benda misalnya *sebelah*. Adapun nomina pengisi S dan atau Pel bersifat non-insani. Kata-kata yang bergaris bawah dalam kalimat-kalimat berikut ini merupakan verba yang dimaksud.

(103) Rumah Usmar *berjauhan* dengan rumah Rosyid.

(104)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Rumah Usmar dan rumah Rosyid} \\ \text{Rumah kedua orang itu} \end{array} \right\}$  *berjauhan*.

(105) Tempat kost Darmawan *berdekatan* dengan kampus UGM.

(106)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Tempat tinggal Wulan dan kampus UGM} \\ \text{Tempat tinggal kedua orang itu} \end{array} \right\}$  *berdekatan*.

(107) Tempat duduk Rusli *bersebelahan* dengan tempat duduk Iskandar.

(108) Tempat duduk Mahyudin dan Lukman *bersebelahan* ketika mereka naik kereta api senja utama ke Jakarta.

## 4.2 Adanya Tindakan "Kesalingan" untuk Kegiatan yang Dapat ditimbal-balikkan

Makna verba resiprokal jenis kedua ini berkaitan dengan 'keresiprokatifan' yang menyangkut tindakan. Hubungan tindakan yang dilakukan oleh dua pihak yang terlibat di dalamnya bersifat aktif. Bentuk kegiatan sebagaimana dinyatakan dalam verba tersebut dilakukan secara timbal balik oleh nomina pengisi S yang berkonsep jamak atau nomina



pengisi S dan Pel. Dengan demikian, nomina pengisi S dan atau S dengan Pel harus bersifat insani (bernyawa) atau yang dipandang sebagai memiliki nyawa. Perhatikan verba resiprokal yang bergaris bawah dalam kalimat-kalimat di bawah ini :

- (109) a. Tono dan Bayu *berkelahi* di kebun  
 b. Tono *berkelahi* dengan Bayu di kebun.
- (110) a. Virda dan Nastiti *berpelukan* ketika mereka berjumpa di stasiun.  
 b. Virda *berpelukan* dengan Nastiti ketika mereka berjumpa di Stasiun.

Kalimat (109b) dan (110b) di atas dapat diubah menjadi kalimat (109c) dan (110c) untuk menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat ditimbalbalikkan.

- (109c) Bayu *berkelahi* dengan Tono di Kebun.  
 (110c) Nastiti *berpelukan* dengan Virda ketika mereka berjumpa di stasiun.

Itulah sebabnya, kalimat di bawah ini akan kedengaran aneh dan tidak dapat diterima karena nomina pengisi S atau Pel bersifat non-insani (takbernyawa).

- (111) a. \*Bayu *berkelahi* dengan kursi di kebun.  
 b. \*Bayu dan kursi *berkelahi* di kebun.
- (112) a. \*Nastiti *berpelukan* dengan meja.  
 b. \*Nastiti dan meja *berpelukan*.

Selanjutnya, simaklah kalimat-kalimat di bawah ini :

- (113) Ciptadi dan Indri *bersalaman* untuk saling memperkenalkan diri.
- (114) Mereka masih juga *berdesak-desakan* di depan loket.
- (115) Miftah dan Lutfi senantiasa *tolong-menolong* apabila mereka menghadapi kesulitan.
- (116) Pantas saja kalian berdua selalu bertengkar karena kalian berdua selalu *saling mencurigai*.
- (117) Pantas saja kalian berdua selalu bertengkar karena kalian berdua selalu *curiga-mencurigai*.
- (118) Silvia dan Zaini *saling memperlihatkan* hasil lukisannya.

Tak ubahnya dengan kalimat (109) dan (110) di atas, kalimat (113) --(118) pun akan kedengaran aneh dan tidak gramatik apabila nomina pengisi S atau Pel bersifat non-insani atau tidak bernyawa, misalnya dalam contoh di bawah ini.

- (113a) \*Meja dan kursi *bersalaman* untuk saling memperkenalkan diri.

- (114a) \**Kursi-kursi itu* masih juga berdesak-desakan di depan loket.  
 (115a) \**Tas dan buku* senantiasa tolong-menolong apabila mereka menghadapi kesulitan  
 (116a) \**Pantas saja kedua jembatan itu* selalu bertengkar karena *kedua jembatan itu* selalu saling mencurigai.  
 (117a) \**Pantas saja pohon-pohon itu* selalu bertengkar karena *pohon-pohon itu* selalu curiga-mencurigai.  
 (118a) \**Mangga dan jambu* sering memperlihatkan hasil lukisannya.

## 5. Ciri Verba Resiprokal

Berdasarkan kajian ini dapat diketahui ciri-ciri verba resiprokal dalam bahasa Indonesia, meliputi :

### 5.1 Bersifat intransitif atau semitransitif

*Bersifat intransitif* dimaksudkan bahwa verba tersebut tidak memiliki nomina atau tidak memerlukan hadirnya nomina di belakangnya, baik yang berstatus sebagai objek maupun sebagai pelengkap. Itu berarti bahwa verba tersebut tidak berobjek dan tidak berpelengkap, contohnya :

- (119) Remaja yang sedang dimabuk cinta itu *berciuman* di Taman Ria.  
 (120) Setelah mendengar keterangan dari Pak Alkindi, Kosasih dan Gozali *berpandangan-pandangan*.  
 (121) Dalam hidup bermasyarakat kita harus *tolong-menolong*.  
 (122) Kedua orang kakak-beradik itu *saling mengasihi*.

*Bersifat semitransitif* dimaksudkan bahwa verba tersebut menuntut hadirnya nomina di belakangnya yang berstatus sebagai komplemen (pelengkap). Status pelengkap itu bersifat wajib adanya, misalnya dalam kalimat :

- (123) Setiawan *bersalaman* dengan Triana untuk saling memperkenalkan diri.  
 (124) Abidin *bertengkar* dengan kakaknya.  
 (125) Sesaat Wuryani *berpandang-pandangan* dengan Yulia kemudian mereka berpelukan.

Bandingkan kalimat (123) -- (125) dengan kalimat di bawah ini yang telah mengalami pelepasan pelengkap.

- (123a) \*Setiawan bersalaman untuk saling memperkenalkan diri.  
 (124a) \*Abidin bertengkar.  
 (125a) \*Sesaat Wuryani berpandang-pandangan kemudian mereka berpelukan.



## 5.2 Dapat diikuti konstituen "satu sama lain"

Khususnya untuk verba resiprokal yang bersifat intransitif pada umumnya dapat diikuti oleh konstituen *satu sama lain* di sebelah kanan verba yang bersangkutan. Konstituen tersebut dapat berfungsi untuk mempertegas arti 'keresiprokatifan' verba yang bersangkutan. Contohnya :

- (126) Cukup mengerikan juga menyaksikan bus kota yang penuh dengan penumpang, mereka *berdesak-desakan satu sama lain* tanpa menghiraukan keselamatannya.
- (127) Kedua orang itu *saling mengangguk satu sama lain*.
- (128) Dalam hidup bermasyarakat kita harus *tolong-menolong satu sama lain*.
- (129) Kedua remaja itu *saling tertarik satu sama lain* oleh kecantikan dan ketampanannya.
- (130) Kedua orang bersaudara itu *saling menasehati satu sama lain*.
- (131) Pantas saja kalian berdua selalu *bertengkar satu sama lain*.
- (132) Tampaknya, kalian berdua selalu *curiga-mencurigai satu sama lain*.
- (133) Dua kesebelasan itu *saling hantam satu sama lain*.
- (134) Imawan dan Mulyanto *saling berdusta satu sama lain*.
- (135) Sudah hampir lima tahun Nilamsari tidak bertemu dengan Wrestidianti, begitu bertemu mereka *berpeluk-pelukan satu sama lain* tanpa memedulikan keadaan sekitarnya.

Bandingkan dengan hadirnya konstituen *satu sama lain* di belakang verba nonresiprokal seperti *membaca, menulis, berdagang, bersepeda, dan terjatuh* dalam contoh di bawah ini :

- (136) \*Wahyudi *membawa satu sama lain* berita tertangkapnya seorang penyelundup.
- (137) a. \*Paramita *menulis satu sama lain* sebuah puisi untuk dikirim ke sebuah majalah.  
b. \*Paramita *menulis* sebuah puisi *satu sama lain* untuk dikirim ke sebuah majalah.
- (138) a. \*Pak Langgeng *berdagang satu sama lain* sayur mayur di pasar Kranggan.  
b. \*Pak Langgeng *berdagang* sayur-mayur *satu sama lain* di pasar Kranggan.
- (139) \*Pak Waskito *bersepeda satu sama lain* ke kebun.
- (140) \*Mangga itu *terjatuh satu sama lain* ke selokan.

### 5.3 Menuntut hadirnya nomina pengisi S atau Pel yang bersifat insani atau bernyawa

Sebagaimana diketahui bahwa verba resiprokal adalah verba yang maknanya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik, maka sudah semestinya apabila verba tersebut menuntut hadirnya nomina pengisi S atau S dengan Pel yang bersifat insani atau bernyawa. Hal itu cukup beralasan karena nomina tersebut akan berperan sebagai pelaku tindakan sebagaimana disebut pada verba yang bersangkutan. Contohnya :

(141) *Djatmiko* berunding dengan *istrinya*.

(142) *Kedua anak itu* berpukul-pukulan untuk memperebutkan sebatang cokelat.

(143) *Linda* berpelukan dengan *Anita*.

(144) *Indrayani dan Ruswandi* saling memberi hadiah ulang tahun.

Adalah tidak mungkin apabila pengisi S atau Pel dalam kalimat tersebut di atas diganti dengan nomina yang bersifat non-insani atau nomina tak bernyawa, misalnya :

(141a) \**Rambutan* berunding dengan *mangga*.

(142a) \**Kedua meja itu* berpukul-pukulan untuk memperebutkan sebatang cokelat.

(143a) \**Rumput* berpelukan dengan *pohon*.

(144a) \**Batu dan tanah* saling memberi hadiah ulang tahun.

Adapun verba seperti *berjauhan*, *berdekatan*, *berhadapan*, *berdampingan*, dan *bersebelahan* yang mengandung arti 'resiprokatif' yang menyangkut keadaan masih memerlukan telaah lebih lanjut (simak butir 2.1.2 di depan).

Sementara itu, kalimat (145) berikut ini tidak diragukan lagi keberterimaannya.

(145) Sedan yang berwarna cokelat itu *bertabrakan* dengan bus Patas.

### 5.4 Verba resiprokal termasuk "verba telis"

Maksudnya adalah bahwa verba resiprokal termasuk jenis verba yang dapat menggambarkan suatu perbuatan atau tindakan yang tuntas (Kridalaksana 1982 : 177). Contoh dalam kalimat, misalnya :

(146) Mereka berdesak-desakan di depan loket.

(147) Dalam menghadapi kesulitan ini kita harus tolong-menolong.

(148) Mereka saling meminjamkan buku catatan kuliah.

(149) Rosita dan Octaviani selalu bertengkar.



## 6. Penutup

Berdasarkan hasil penelaahan sebagaimana tertuang dalam butir 2 sampai dengan butir 5 di atas -- meskipun belum sepenuhnya tuntas -- kiranya dapat dikemukakan beberapa catatan penutup untuk mengakhiri tulisan ini :

*Pertama*, tampaknya pemunculan bentuk kebahasaan yang dalam kajian ini disebut dengan *verba resiprokal* merupakan upaya pemakai bahasa Indonesia untuk menyatakan atau mengungkapkan suatu tindakan yang bersangkutan dengan perbuatan timbal-balik atau berbalasan dengan memanfaatkan bentuk kebahasaan yang dipandang lebih efektif.

*Kedua*, berkaitan dengan yang pertama di atas dapat dikemukakan bahwa bentuk kebahasaan yang berstatus sebagai argumen yang berupa nomina, baik sebagai pengisi S maupun sebagai S bersama dengan Pel, haruslah bersifat insani atau bernyawa atau setidaknya-tidaknya yang dipandang sebagai bernyawa. Dasar pertimbangannya adalah karena hanya nomina yang bersifat insani atau setidaknya-tidaknya yang dipandang sebagai bernyawa yang dapat melakukan suatu tindakan yang bersangkutan dengan perbuatan timbal balik atau berbalasan.

*Ketiga*, agaknya masih perlu diadakan telaah yang lebih rinci untuk mengetahui (1) 'keresiprokatifan' yang menyangkut pengalaman, misalnya *bersentuhan* dan *berdesakan* -- yang mengandung sifat aktif-pasif, unsur sengaja-tidak sengaja -- dan (2) 'keresiprokatifan' yang menyangkut pengalaman, misalnya *bersentuhan* dan *berdesakan* -- yang mengandung sifat-sifat aktif-pasif, unsur sengaja-tidak sengaja -- dan (2) 'keresiprokatifan' yang menyangkut keadaan, misalnya *bermesraan*, *berdekatan*, dan *berjauhan* -- yang satu bersifat aktif dan yang lain bersifat pasif.

*Keempat*, secara umum dapat dikemukakan bahwa verba resiprokal dapat diikuti oleh konstituen *satu sama lain* di sebelah kanannya untuk membedakan dengan verba yang bukan resiprokal (verba nonresiprokal).

*Kelima*, diharapkan hasil kajian ini dapat digunakan sebagai strategi pembentukan kata, khususnya yang mengandung konsep 'tindakan berbalasan' dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia untuk lebih mengefektifkan fungsi komunikatif bahasa.

## Daftar Pustaka

- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia, Cetakan ke-1, 1982.
- Kridalaksana, Harimurti, "On Resiprocity", dalam majalah *Linguistik Indonesia*. Jakarta : Masyarakat Linguistik Indonesia, Tahun I, Nomor 1, 1983, hlm. 72 -- 76.

